

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan di atas diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan yang ada pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara karena pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Guru harus mampu menyiapkan anak didik menjadi orang dewasa yang mandiri, mampu menggunakan dan mengembangkan sendiri kemampuan yang telah

dimilikinya, berpikir kritis dan mempunyai sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, guru harus selalu berinovasi dalam pembelajaran baik itu dilihat dari pendekatan, strategi, model, media serta sumber belajar yang selalu berubah-ubah menjadikan siswa tidak mudah jenuh dan bosan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013:17) yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan siswa.

Model dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi. Seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Apabila model yang digunakan dalam pembelajaran kurang variatif yang terjadi adalah siswa tidak akan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian guru menganggap model pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah sangat efektif dalam pembelajaran, terlebih guru berpandangan bahwa materi pelajaran hanya bersifat informatif dan tidak memerlukan langkah-langkah pembelajaran yang sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2013:17) yang menyatakan bahwa model merupakan contoh yang digunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran. Guru harus bisa menguasai berbagai model pembelajaran dengan disertai langkah-langkah pembelajarannya, sehingga guru bisa menentukan model apa yang dipilih ketika mengajar dengan mata pelajaran yang berbeda-beda.

Pelaksanaan pembelajaran seperti yang diutarakan tersebut merupakan gambaran yang terjadi di pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pertengahan bulan Juli 2018) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Peneliti menemukan siswa mengeluh tidak suka mengikuti pembelajaran karena terlalu banyak hafalan dan pada proses pembelajaran dinyatakan bahwa guru masih kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran yaitu pada saat memberikan materi hanya berupa ceramah dan menekankan pada hafalan, keaktifan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran masih kurang optimal, sehingga siswa kurang berminat dan kurang antusias. Selain itu kemampuan berpikir kritis siswa mengalami penurunan ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah, rasa ingin tahu siswa rendah, belum mandiri dalam melakukan percobaan serta masih dibimbing dalam membuat kesimpulan/generalisasi terutama di mata pelajaran tematik khususnya mata pelajaran IPA.

Peran guru di sekolah tidak hanya menyampaikan materi melainkan dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran mampu meresapi apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Untuk dapat memberikan pembelajaran yang bermakna, seorang guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Akan tetapi dalam pembelajaran IPA yang sering kita jumpai adalah hanya menggunakan metode ceramah, padahal jelas terlihat bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat pendekatan *scientific* yang harus diterapkan dalam pembelajaran.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (4) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. (KTSP, 2006:484-485).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga hasil akhir dari pembelajaran IPA yakni penemuan dan penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berupa konsep, fakta dan prinsip. Hal ini senada dengan hakikat pembelajaran IPA menurut Trianto (2011:141) ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan tujuan IPA yang dikembangkan di sekolah dasar, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan, akan tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Trianto (2007:103) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA lebih menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Sehingga, pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif pada diri siswa. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan turut melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajarannya. Selain itu, guru sebagai perancang dalam pembelajaran harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga dapat diperoleh hasil belajar secara maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2012 memperlihatkan bahwa literasi sains anak-anak Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan nilai 382. Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS) yaitu studi internasional tentang kecenderungan atau perkembangan matematika dan sains yang diselenggarakan oleh International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011 pada bidang sains, Indonesia berada di urutan ke-40 dengan skor 406 dari 42 negara yang siswanya dites di kelas VIII. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Indonesia dikategorikan rendah. Penelitian tersebut dilakukan

pada anak usia 15 tahun, namun ada kemungkinan rendahnya nilai IPA tersebut dikarenakan semenjak anak usia SD kurang menguasainya konsep IPA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap SD di Kecamatan Jekulo, banyak siswa yang sangat jauh dari KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, banyak siswa yang masih terburu-buru dalam mengerjakan, kurang ketelitian dari siswa. Guna mengatasi kurangnya keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya dalam kegiatan pembelajaran, peneliti memandang perlu diberikan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengoptimalkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berhubungan, memberikan ide-ide dalam menggali materi yang dipelajari dengan suatu model pembelajaran yang nyata/konkret bagi siswa. Solusi untuk meningkatkan pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI).

Problem Based Learning (PBL) memiliki konsepsi yang jelas tentang siswa dan guru. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki pengetahuan tentang ide-ide yang mempengaruhi belajar dan siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide yang akan dibentuknya. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto (2012:151) yang menyatakan siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri dan pengetahuan baru yang dibangun siswa untuk dirinya sendiri berasal dari seperangkat ragam pembelajaran.

Sedangkan pada *Group Investigation* proses pembelajarannya melibatkan siswa sejak dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Sehingga model pembelajaran ini menuntut keaktifan dari siswa sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dan pengajaran. Siswa tidak hanya sebagai objek diam tanpa ada upaya dari diri sendiri untuk bagaimana seharusnya dia belajar, bukan bagaimana menulis pelajaran IPA. Selain itu *Group Investigation* menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat Hamdani (2011:90) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Ni L. Sudewi (2014) dengan judul “Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kooperatif *Group Investigation* (GI) terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Taksonomi Bloom.” Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan tes hasil belajar dan dianalisis dengan uji Scheffe, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PBL lebih tinggi dari pada kelompok GI dengan Fhitung 97,250 pada taraf signifikansi $< 0,05$. Pada aspek mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*) tidak terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara kelompok PBL dan GI. Pada aspek mengaplikasi (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*) terdapat perbedaan yang signifikan antara model PBL dan GI.

Beberapa pertimbangan yang telah dipaparkan, maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian. Atas dasar pemikiran itulah peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Integratif".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Berapa besar pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik?
- b. Berapa besar pengaruh model *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik?
- c. Adakah perbedaan pengaruh model *problem based learning* dan model *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Menganalisis pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik.
- b. Menganalisis pengaruh model *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik.

- c. Menganalisis perbedaan pengaruh model *problem based learning* dan *model group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

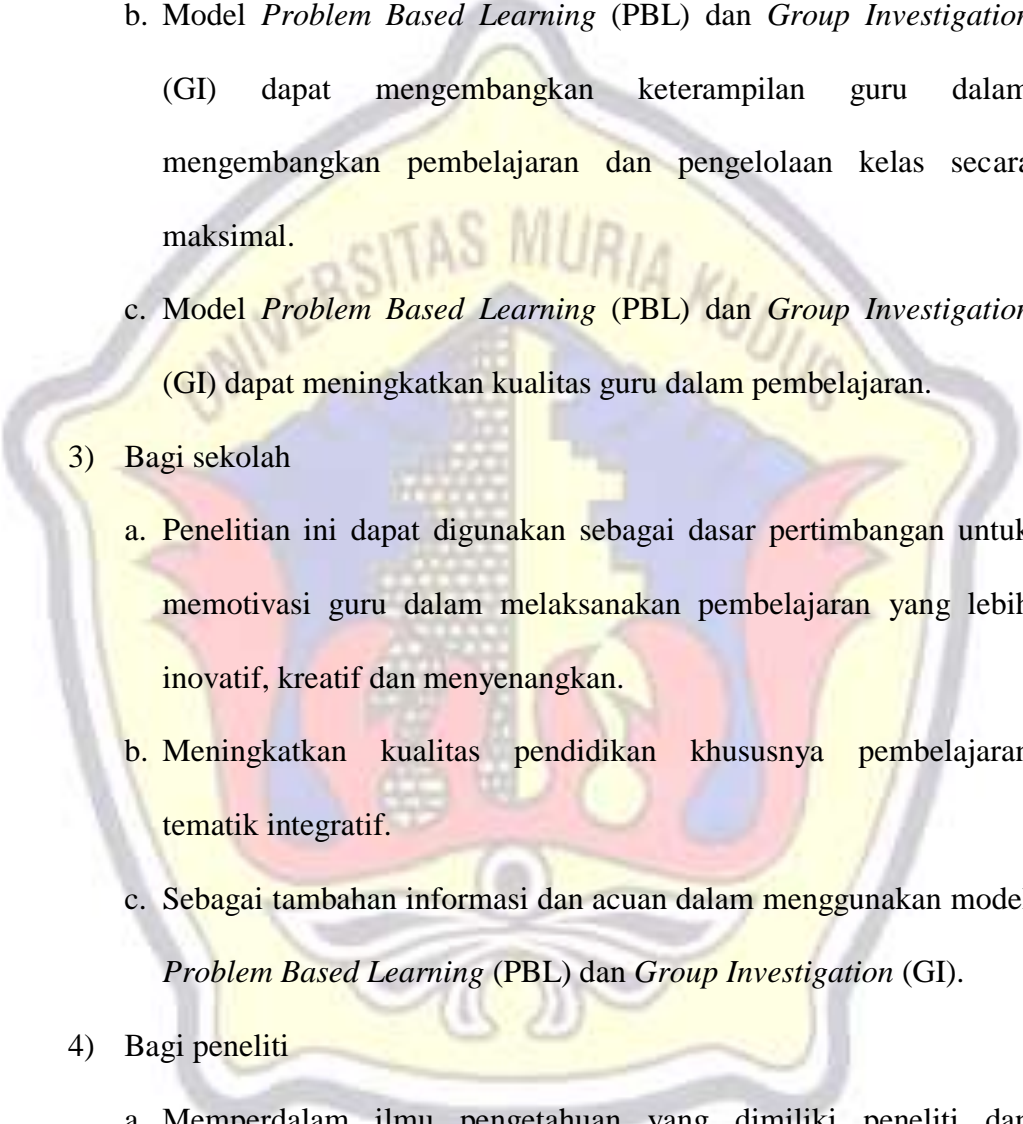
Kegunaan teoritis penelitian ini untuk memperluas teori yang sudah ada, menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu serta memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik dan detail dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian sekarang.

- b. Kegunaan Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan pada penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi.

- 1) Bagi siswa

- a. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada proses pembelajaran.
- b. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa.
- c. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan semangat atau motivasi siswa untuk belajar dan menciptakan rasa ingin tahu.

- 
- 2) Bagi guru
- a. Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) dapat dijadikan sarana untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini.
 - b. Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) dapat mengembangkan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran dan pengelolaan kelas secara maksimal.
 - c. Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah
- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan.
 - b. Meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran tematik integratif.
 - c. Sebagai tambahan informasi dan acuan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI).
- 4) Bagi peneliti
- a. Memperdalam ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti dan mengetahui lebih dalam lagi keadaan yang sebenarnya terjadi disekolah yang diteliti.

- b. Sebagai pembuktian teori yang selama ini didapatkan oleh peneliti dengan keadaan yang sebenarnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD tema 9 “Kayanya Negeriku”.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD di kecamatan Jekulo.
3. Sampel SD dalam penelitian ini meliputi SD 1 Honggosoco dan SD 5 Honggosoco.
4. Penelitian ini dilakukan dengan pembelajaran tematik sesuai kurikulum.

1.6 Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalkan melalui proses kerja kelompok, model pembelajaran ini mengaitkan atau menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan pemecahan suatu masalah dalam lingkungan sekitar. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, yaitu (1) guru menyampaikan materi (2) pembentukan kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang), (3) pembagian LKS pada tiap-tiap kelompok, (4) menganalisis

pemecahan dari suatu masalah yang terdapat dalam LKS, (5) mengumpulkan informasi yang tepat dan sesuai untuk mendapat penjelasan dan pemecahan dari suatu masalah, (6) mempresentasikan hasil diskusi, dan (7) evaluasi dan refleksi. Adapun model pembelajaran

b. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Group Investigation merupakan bentuk model pembelajaran dengan sistem kelompok yang bersifat heterogen dilihat dari kemampuan dan latar belakang, baik dari jenis kelamin, suku dan agama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan model GI yaitu kelompok dibentuk dengan beranggotakan 2-6 orang tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan unit materi yang akan diajarkan, melakukan penyelidikan dan membuat laporan kelompok. Selanjutnya mempresentasikan laporan berbagi temuan mereka (Rusman 2014:2210).

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam dengan menganalisis serta mempertimbangkan hasil pemikiran secara menyeluruh. Berpikir kritis dibagi menjadi 12 indikator yakni 1) memfokuskan pertanyaan, 2) menganalisis argument, 3) bertanya dan menjawab pertanyaan, 4) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan 5) mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, 6) mendeduksi dan mempertimbangkan laporan observasi, 7) menginduksi dan mempertimbangkan laporan observasi, 8) membuat dan menentukan hasil

pertimbangan, 9) mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, 10) mengidentifikasi asumsi-asumsi, 11) menentukan suatu tindakan, 11) berinteraksi dengan orang lain.

